

UNGKAPAN LARANGAN DI KENAGARIAN PADANG LAWEH KECAMATAN SUNGAI TARAB KABUPATEN TANAH DATAR

Oleh:

Yopi Ramadhani¹, Abdurahman², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: Yopi_cute18@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe and analyze the shape, meaning, structure, function, category, and value education of an expression of folk handicraft in Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. The data of this study is the prohibition expression Minangkabau in Kenagarian Padang Laweh. Source of research data is the primary source of oral sources as spoken by the informant as the original speakers. Data was collected using the methods and techniques refer to the record and advanced engineering techniques as noted. The findings of the study include 8 things: (1) transcription in Kenagarian Padang Laweh prohibition expression into Indonesian, (2) the shape of prohibition expression, (3) meaning of prohibition expression, (4) structure of prohibition expression, (5) function of prohibition expression, (6) category of prohibition expression, (7) value education of prohibition expression.

Kata kunci: *ungkapan larangan, nagari padang laweh*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat pada orang lain. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan, dimana kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut beragam dan memiliki keunikan tersendiri dari kebudayaan tersebut. Kebudayaan tersebut menjadi kepunyaan daerah khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Salah satu bentuk dari kebudayaan tradisional tersebut adalah folklor yang penyebaran bahasanya pada umumnya berupa tafsiran kata dan lisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Di zaman sekarang betapapun orang mengaku dan menganggap dirinya berpikir modern dan berpandangan maju, tapi dia tidak mampu lepas dari takhayul atau ungkapan larangan masyarakat. seperti yang diungkapkan Bruvand (dalam Danandjaja, 1991) bahwa pada kenyataan tidak ada orang yang bagaimana moderennya dapat bebas dari takhayul, baik dalam kepercayaan maupun dalam hal kelakuan.

Salah satu ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Di Kanagarian Padang Laweh ditemukan ungkapan kepercayaan dalam bentuk ungkapan larangan. Ungkapan larangan ditujukan pada manusia dalam tingkat usia dan kondisi sosial yang beragam. Misalnya larangan bagi remaja puteri "Anak gadih indak bulia duduak di muko pintu" (remaja puteri tidak boleh

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

duduk didepan pintu, nanti terhalang rezkinya). Ungkapan ini bermakna jika remaja puteri duduk di depan pintu maka akan terhalang orang yang akan lewat keluar masuk ke dalam rumah. Apa yang terdapat dalam ungkapan larangan itu ternyata mempunyai bentuk, makna, struktur, fungsi, kategori dan nilai pendidikan.

Bentuk-bentuk folklor dapat dibagi menjadi tiga yaitu, (1) folklor lisan (verbal folklore) antara lain: bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat dan cerita prosa rakyat. (2) folklor sebagian lisan antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara dan pesta rakyat. Salah satu folklor sebagian lisan yang masih berkembang adalah kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat pada umumnya berisi nasehat dan larangan yang disampaikan secara polos dan lugu serta mengatur segala tingkahlaku dan perilaku masyarakat yang masih menganut ungkapan ini. (3) folklor bukan lisan yakni yang material dan bukan material.

Masyarakat minangkabau merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang kehidupan sosial Masyarakatnya sering diatur dengan memanfaatkan kepercayaan rakyat. Ungkapan kepercayaan masyarakat sebagian besar digunakan untuk menyampaikan suruhan, larangan dalam mendidik anak-anak mereka, dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan larangan dalam mendidik anak-anak mereka disebut ungkapan kepercayaan rakyat dengan berbentuk ungkapan larangan.

Menurut Poerwadarminta (dalam Danandjaja, 1991:153) ungkapan larangan disebut "takhyul". Takhyul mengadung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (folk belief) atau keyakinan rakyat dari pada takhyul (superstitious), karena takhyul berarti "hanya khayalan belaka", (sesuatu yang) hanya diangan-angan saja (sebenarnya tidak ada).

Ungkapan larangan masyarakat Minangkabau merupakan bagian dari ungkapan kepercayaan masyarakat Minangkabau yang terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna. Ungkapan harus dimaknai secara konotasi atau kias karena makna ungkapan sering disampaikan secara tersirat.

Dundens (dalam Dananjaja, 1991:154-155), membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis, (1) ungkapan yang berstruktur dua bagian yaitu sebab dan akibat, (2) ungkapan yang berstruktur tiga bagian, tanda (*sign*), perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain (*konversion*), dan akibat (*result*). Struktur yang kedua ini dibagi lagi menurut letak konversinya, ada konversi di akhir dan ada konversi di tengah.

Menurut Danandjaja (1991:169-170) fungsi sosial ungkapan larangan terhadap kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, (2) sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa, dalam bentuk makhluk-makhluk alam gaib, (3) sebagai alat pendidikan anak atau remaja, (4) sebagai penjelasan yang dapat diterima akal sehat suatu *folk* terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan, agar dapat diusahakan penaggulungannya, (5) sebagai penghibur orang yang sedang mengalami musibah.

Menurut Wayland D. Hand (dalam Danandjaja, 1991:155-156) mengklasifikasikan ungkapan larangan yang bersifat takhyul ke dalam empat golongan. (a) takhyul di sekitar lingkaran hidup manusia; (b) takhyul mengenai alam gaib; (c) takhyul mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; (d) jenis takhyul lainnya. Selanjutnya Hand membagi takhyul di lingkungan hidup manusia dibagi ke dalam tujuh kategori: (1) lahir, masa bayi, dan masa kanak-kanak; (2) tubuh manusia, dan obat-obatan rakyat; (3) rumah, dan pekerjaan rumah tangga; (4) mata pencaharian, dan hubungan sosial; (5) perjalanan dan perhubungan; (6) cinta, pacaran, dan menikah; (7) kematian, dan adat pemakaman.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (1991:12) mengemukakan aspek-aspek pendidikan ungkapan larangan di antaranya adalah (1) pendidikan sosial, (2) pendidikan agama, (3) pendidikan jasmani, dan (4) pendidikan kesejahteraan keluarga.

Hal yang menjadi dasar penelitian ini adalah pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk ke masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk

terhadap eksistensi ungkapan larangan, sehingga masyarakat tidak memperdulikan dan hampir semua orang tidak mempercayainya. Sampai sekarang mungkin masih ada sebagian kecil orang yang mempercayainya dan itupun hanya para orang tua yang masih menggunakan ungkapan kepercayaan rakyat tersebut dalam berkomunikasi, sarana pendidikan, nasehat dan peringatan bagi anak-anaknya. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus dikhawatirkan suatu saat nanti ungkapan larangan ini hilang dan tidak dikenal lagi oleh masyarakat di Kenagarian Padang Laweh. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti ungkapan larangan agar tetap ada dan dikenal oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, makna, struktur, fungsi, kategori, dan nilai pendidikan ungkapan larangan dalam bahasa minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data penelitian berupa kata-kata lisan dari informan dengan menggunakan metode deskriptif. Sesuai pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari perilaku orang yang diamati.

Bogdan dan Biken (dalam Semi, 1993:24) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang datanya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, dan catatan resmi lainnya.

Data penelitian ini adalah ungkapan larangan yang terdapat di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Ungkapan larangan ini memiliki bentuk, makna, struktur, fungsi, kategori, dan nilai pendidikan. Untuk menganalisis data folklor digunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Danandjaya (1991:191) dengan langkah sebagai berikut: (1) pengumpulan, (2) penggolongan (pengklasifikasian), (3) penganalisan.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh sebanyak 60 data ungkapan larangan. Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan bentuk, makna, struktur, fungsi, kategori dan nilai pendidikan ungkapan larangan masyarakat di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar.

1. Bentuk Ungkapan Larangan

Bentuk-bentuk ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut:

a. Bentuk ungkapan larangan 7 kata

(1) *Indak buliah mangecek wakatu makan, beko tacakiak*

Tidak boleh berbicara waktu makan, nanti tercekik (data 11).

Ungkapan di atas terdiri dari 7 kata yaitu, Indak, buliah, mangecek, wakatu, makan, beko, tacakiak. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

b. Bentuk ungkapan larangan 8 kata

(1) *Indak buliah makan sabalun mandi, beko gadang paruiik*

Tidak boleh makan sebelum mandi, nanti besar perut (data 7)

Ungkapan di atas terdiri dari 8 kata yaitu, Indak, buliah, makan, sabalun, mandi, beko, gadang, paruiik. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

c. Bentuk ungkapan larangan 9 kata

(1) *Indak buliah bagandang-gandang di meja, beko banyak utang*

Tidak boleh bergendang-gendang di meja, nanti banyak hutang (data 3)

Ungkapan di atas terdiri dari 9 kata yaitu, kata indak, buliah, bagandang, gandang, di, meja, beko, banyak, utang. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

d. Bentuk ungkapan larangan 10 kata

(1) *Indak buliah bapayuang di dalam rumah, beko di tembak patuih*

Tidak boleh berpayung di dalam rumah, nanti disambar petir (data 4)

Ungkapan di atas terdiri dari 10 kata yaitu, indak, buliah, bapayuang, di, dalam, rumah, beko, di, tembak, patuih. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

e. Bentuk ungkapan larangan 11 kata

(1) *Indak buliah bajalan kalau sadang hujan paneh beko damam wak dekyo*

Tidak boleh boleh pergi berjalan waktu hari hujan di sertai panas nanti kita sakit (data 10)

Ungkapan di atas terdiri dari dari 11 kata yaitu, Indak, buliah, bajalan, kalau, sadang, hujan, paneh, beko, damam, wak, dekyo. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

f. Bentuk ungkapan larangan 12 kata

(1) *Indak buliah bapoto batigo, beko mati salah surang dari nan batigo tu*

Tidak boleh berfoto bertiga, nanti ada salah seorang yang meninggal dari yang bertiga itu (data 5)

Ungkapan larangan di atas terdiri dari 12 kata yaitu, indak, buliah, bapoto, batigo, beko, mati, salah, surang, dari, nan, batigo, tu. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

g. Bentuk ungkapan larangan 13 kata

(1) *Indak buliah malataan tangan di ateh kapalo, beko capek urang tuo wak maningga*

Tidak boleh meletakkan tangan di atas kepala, nanti cepat orang tua kita meninggal (data 8)

Ungkapan di atas terdiri dari dari 13 kata yaitu, Indak, buliah, malataan, tangan, di, ateh, kapalo, beko, capek, urang, tuo, wak, maningga. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

h. Bentuk ungkapan larangan 17 kata

(1) *Tali pusek anak yang baru laia indak buliah dibuangan ka batang aia, beko anak tu manjadi palala*

Tali pusat anak yang baru lahir tidak boleh dibuang ke sungai, nanti anak itu tidak betah dirumah (data 17)

Ungkapan di atas terdiri dari 17 kata yaitu, Tali, pusek, anak, yang, baru, laia, indak, buliah, dibuangan, ka, batang, aia, beko, anak, tu, manjadi, palala. Ungkapan larangan tersebut memiliki makna tersirat.

2. Makna Ungkapan Larangan

Makna ungkapan larangan adalah makna yang terkandung dalam ungkapan larangan tersebut (makna tersirat), seperti yang diungkapkan Ogdaden, Richard dan Lyons (dalam Manaf, 2008:30) bahwa tidak ada hubungan yang sistematis atau berarti antara simbol dan acuannya, yang artinya tidak ada hubungan wajib antara deretan suatu fonem pembentuk kata dengan makna dari kata tersebut. ungkapan larangan masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar adalah sebagai berikut:

(1) *Anak gadih indak buliah duduak mancangkuang, beko kalua tumbuang.*

Anak gadis tidak boleh duduk jongkok, nanti keluar tumbang (data 1)

Ungkapan larangan di atas mempunyai **makna** bahwa anak gadis tidak baik dilihat orang lain duduk menjongkok karena kurang sopan dan tidak sesuai dengan ajaran Minangkabau dimana dalam adat Minangkabau anak gadis di anjurkan duduk bersimpuh.

3. Struktur Ungkapan Larangan

Ungkapan larangan rakyat terbagi dari beberapa struktur. Dundens (dalam Dananjaja, 1991:154-155), membagi struktur ungkapan larangan menjadi dua jenis, (1) ungkapan yang berstruktur dua bagian, (2) ungkapan yang berstruktur tiga bagian, tanda (*sign*).

a. Struktur Dua Bagian

Ungkapan larangan yang berstruktur dua bagian dapat dilihat sebagai berikut ini.

(1) *Anak gadih indak buliah duduak mancangkuang, beko kalua tumbuang.*

Anak gadis tidak boleh duduk jongkok, nanti keluar tumbang (data 1)

Ungkapan larangan ini **berstruktur dua bagian** karena terjadi hubungan sebat akibat antara anak gadis indak buliah duduk mancangkuang sebagai sebab dan keluarnya tumbang anak gadis tersebut sebagai akibat.

b. Struktur Tiga Bagian

Ungkapan larangan yang berstruktur tiga bagian itu dapat kita lihat sebagai berikut.

(1) *Kalau hari patuih indak buliah mamakok talingo, kalau dipakok talingo beko ditembaknyo wak*

Kalau ada petir tidak boleh menutup telinga, kalau kita tutup telinga nanti kita disambar petir (data 15)

Ungkapan larangan ini **berstruktur tiga bagian** karena terjadi perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain yang mempunyai tanda dan memiliki akibat, dimana terjadi perubahan yang ditandai dengan kalau di tutup dan akan berakibat kita akan di tembak oleh petir.

4. Fungsi Ungkapan Larangan

a. Melarang

Ungkapan yang berfungsi melarang ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

(1) *Anak gadih indak buliah duduak mancangkuang, beko kalua tumbuang*

Anak gadis tidak boleh duduk mencangkung, nanti keluar tumbang (data 1)

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah **melarang** anak gadis untuk tidak duduk jongkok karena tidak sopan dilihat orang sebaiknya anak gadis duduk bersimpuh. Jadi, sebenarnya tidak ada hubungannya antara duduk jongkok dengan keluar tumbang.

b. Mempertebal Keimanan

Ungkapan yang berfungsi sebagai mempertebal keimanan ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Anak gadih indak buliah bajalan waktu magrib beko dicilok dek setan*

Anak gadis tidak boleh berjalan waktu magrib nanti di curi setan (data 46)

Fungsi dari ketiga ungkapan tersebut adalah untuk **mempertebal keimanan** karena kita sebagai umat manusia yang taat beribadah selalu ingat perintah Allah untuk melakukan shalat dan menjauhi segala larangannya.

c. Mendidik

Ungkapan yang berfungsi mendidik dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Indak buliah duduak di ateh banta, beko dapek bisua ikua*

indak boleh duduk di atas bantal, nanti bisul pantat kita (data 6)

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah **mendidik** orang untuk memfungsikan benda sesuai fungsinya.

d. Menyuruh

Ungkapan yang berfungsi menyuruh ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

- (1) *Anak gadis kalau sudah makan capek basuah tangan kalau indak lambek dapek laki*
Anak gadis kalau sudah selesai makan cepat cuci tangan kalau tidak lambat dapat suami (data 25)

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah **menyuruh** anak gadis sesudah makan langsung cuci tangan karena kalau dilihat orang lain nanti kita di anggap jorok.

e. Mengingat

Ungkapan yang berfungsi mengingatkan dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

- (1) *Indak buliah bajalan kalau sadang hujan paneh beko damam wak deknyo*
Tidak boleh boleh pergi berjalan waktu hari hujan di sertai panas nanti kita sakit (data 10)

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah **mengingat** kita agar tidak berjalan di waktu hujan panas karena dapat membuat kita sakit. Sebaiknya kalau hujan panas kita berteduh terlebih dahulu agar tidak sakit.

4. Kategori Ungkapan Larangan

Dalam membahas kategori ungkapan larangan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dipakai pendapat Wayland D. Hand (dalam Danandjaja,1991:155) yaitu ungkapan larangan di sekitar lingkaran hidup manusia, yaitu:

a. Kategori Lahir, Hamil, Masa Bayi dan Kanak-kanak

Ungkapan yang merupakan kategori lahir, hamil, masa bayi dan kanak-kanak dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- (1) *Kalau mamakan pisang kamba, beko kamba pulo anak wak*
Kalau memakan pisang kembar, nanti mendapat anak kembar pula kita (data 16)

Kategori ini merupakan kategori lahir, masa bayi dan kanak-kanak yang di tandai dengan kata anak wak.

b. Kategori Pekerjaan

Ungkapan yang merupakan kategori pekerjaan dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

- (1) *Anak gadis indak buliah duduak mancangkuang, beko kalua tumbuang.*
Anak gadis tidak boleh duduk jongkok, nanti keluar tumbang (data 1)

Kategori ungkapan tersebut adalah **kategori pekerjaan**, pekerjaan yang dilakukan dalam ungkapan ini adalah duduk jongkok.

c. Kategori Pernikahan

Ungkapan yang merupakan kategori pernikahan dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

- (1) *Indak buliah mandahului kakaknyo (padusi) kalau kabaralek, beko ndak dapek laki kakak*

Orang yang akan menikah tidak boleh mendahului kakaknya, nanti tidak dapat suami kakak (perempuan) (data 14)

Kategori dari ungkapan tersebut adalah **kategori pernikahan** karena anak gadis tidak boleh tidak boleh menikah lebih awal dari pada kakak perempuannya karena nanti kakaknya susah mendapatkan suami.

d. Kategori Kematian.

Ungkapan yang merupakan kategori kematian dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

- (1) *Indak buliah bapoto batigo, beko mati salah surang dari nan batigo tu*
Tidak boleh berfoto bertiga, nanti ada salah seorang yang meninggal dari yang bertiga itu (data 5)

Kategori dari ungkapan di atas adalah **kategori kematian** karena adanya yang meninggal. Ungkapan ini berisi tentang pantang untuk tidak melakukan sesuatu yang akan berakibat tidak baik, Seperti pada data 5 meninggal salah satu dari orang yang berfoto bertiga.

e. Kategori Tubuh Manusia

Ungkapan mengenai tubuh manusia ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Indak buliah tagak di ateh kapalo anak ketek, beko sela matonyo*

Tidak boleh berdiri di atas kepala anak kecil, nanti juling matanya (data 12)

Kategori ungkapan tersebut adalah **kategori tubuh manusia** yaitu mata.

f. Kategori Hubungan Sosial

Ungkapan mengenai kategori hubungan sosial ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Kalau maantak kucing, harus bakubuan jo kain putih*

Kalau menabrak kucing, harus di kuburkan dengan kain putih (data 58)

Kategori dari ungkapan di atas adalah **kategori hubungan sosia** di mana kita saling menghormati antara sesama makhluk ciptaan Tuhan.

5. Nilai Pendidikan Ungkapan Larangan

a. Sosial

Ungkapan mengenai nilai pendidikan sosial ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Indak buliah bapoto batigo, beko mati salah surang dari nan batigo tu*

Tidak boleh berfoto bertiga, nanti ada salah seorang yang meninggal dari yang bertiga itu (data 5)

Dalam ungkapan larangan pada data 5 ini menggambarkan **nilai pendidikan sosial** yang menghubungkan antara makhluk hidup, dimana pekerjaan atau tindakan yang dilakukan berhubungan dengan orang lain.

b. Agama

Ungkapan mengenai nilai pendidikan agama ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Indak buliah mambaok anak ketek manjanguk urang maningga, beko anak tu mandapek panyakik*

Tidak boleh mengajak anak kecil menjenguk orang meninggal, nanti anak itu mendapat penyakit (data 34)

Ungkapan larangan ini memiliki **nilai pendidikan agama** karena dalam ungkapan tersebut berhubungan dengan kebiasaan, ajaran agama seperti pada data 34 hantu merupakan makhluk halus ciptaan Tuhan yang di ciptakan untuk mengganggu iman manusia.

c. Jasmani

Ungkapan mengenai nilai pendidikan jasmani ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Anak gadih indak buliah duduak mancangkuang, beko kalua tumbuang.*

Anak gadis tidak boleh duduk jongkok, nanti keluar tumbung (data 1)

Dalam ungkapan larangan pada data 1 menggambarkan **nilai pendidikan jasmani**, yang bertujuan membentuk watak seseorang agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam ungkapan larangan tersebut.

d. Kesejahteraan keluarga

Ungkapan mengenai nilai pendidikan kesejahteraan keluarga ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

(1) *Indak buliah mamotong kuku dimalam hari, beko dimakan mancik padi wak*

Tidak boleh memotong kuku dimalam hari, nanti dimakan tikus padi kita (data 2)

Dalam ungkapan larangan ini menggambarkan **nilai pendidikan kesejahteraan keluarga**, data 2 yang melarang agar tidak memotong kuku malam hari karena nanti padi kita dimakan tikus, jika tanaman padi kita dimakan tikus maka beras untuk makan anggota keluarga juga terganggu, itu berarti kesejahteraan keluarga terganggu.

6. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam jenjang pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dipelajari berhubungan dengan gaya bahasa atau majas. Materi ini dipelajari oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester satu. Standar Kompetensi 7. Memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca, dan Kompetensi Dasar sebagai berikut 7.1 Menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Ungkapan kepercayaan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar mempunyai bentuk ungkapan larangan. (2) Ungkapan larangan di Kenagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar mempunyai makna yang tersirat dan merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan isi hati dan perasaan secara polos dan lugu, sehingga sering kali kelihatan kasar. (3) Ungkapan larangan memiliki beberapa struktur, yaitu (a) ungkapan larangan berstruktur dua bagian dan, (b) ungkapan larangan tiga bagian. (4) Ungkapan larangan memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) fungsi melarang, (b) fungsi mendidik, (c) fungsi mengingatkan, (d) fungsi mempertebal keimanan dan, (e) fungsi menyuruh. (5) Ungkapan larangan mempunyai kategori yaitu (a) kategori lahir, masa bayi, hamil dan kanak-kanak, (b) kategori pekerjaan, (c) kategori perjalanan, (d) kategori tubuh manusia dan obat-obatan, (e) kategori cinta, pacaran dan pernikahan, (f) kategori adat pemakaman dan kematian dan (g) kategori hubungan sosial. (6) Ungkapan larangan mempunyai nilai pendidikan, yaitu (a) nilai pendidikan sosial, (b) nilai pendidikan agama, (c) nilai pendidikan jasmani, (d) nilai pendidikan kesejahteraan keluarga.

Temuan ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh tokoh masyarakat dan kaum muda. Bagi kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena di dalam ungkapan larangan telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan suatu akibat. Ungkapan larangan supaya dapat dilestarikan dan dijadikan sebagai alat pendidikan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Abdurahman, M.Pd. dan pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1993. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.